

Sabda: Jurnal Teologi Kristen

<http://jurnalsttn.ac.id/index.php/SJT>
p-ISSN 2722-3078, e-ISSN 2722-306X

Sekolah Tinggi Teologi Nusantara, Salatiga
Edisi: Volume 5, Nomor 2, November 2024

Resiliensi Spiritual Perempuan Kristen: Kajian Teologi Feminis atas Narasi Perempuan dalam Studi Perjanjian Baru

Aya Susanti¹, Sarah Wassar²

Sekolah Tinggi Teologi Jaffray Jakarta & Sekolah Tinggi Teologi Kerusso Indonesia
Email Correspondence: ayasusanti70@gmail.com

Article History

Submit:
2024-10-15

Revised:
2024-11-10

Published:
2024-11-30

Abstract: *Spiritual resilience is an important aspect of the lives of Christian women as it relates to their ability to socialise and develop their spiritual lives. In societies still influenced by patriarchal constructs, women often face marginalisation and, inevitably, limitations in gaining recognition for their spiritual roles and experiences. The theological foundations for the development of women's spirituality have not yet been fully explored. This study aims to analyse the spiritual resilience of Christian women through a feminist theological examination of women's narratives in the New Testament. It employs a qualitative method using a literature review approach. It can therefore be concluded that the spiritual resilience of Christian women in New Testament narratives is formed through a deep relationship with God in the face of marginalisation, as well as the courage to fulfil their spiritual calling amidst patriarchal social structures. The reinterpretation of women's narratives through a feminist theological perspective affirms that women are active subjects in God's work of salvation, making a significant contribution to the formation of spirituality. These findings result in the construction of a model of Christian women's spiritual resilience that is relevant to the development of feminist theology and provides practical implications for church ministry.*

Keywords: *Spiritual Resilience; Christian Women; Feminist Theology; Women's Narratives*

Abstrak: Resiliensi spiritual merupakan aspek penting dalam kehidupan perempuan Kristen karena berkaitan dengan kemampuan bersosial dan membangun kehidupan rohani. Masyarakat yang masih dipengaruhi oleh konstruksi patriarkal, perempuan sering menghadapi marginalisasi, dan tentunya keterbatasan dalam memperoleh pengakuan terhadap peran dan pengalaman spiritualnya. Peologisnya bagi pengembangan spiritualitas perempuan belum dieksplorasi secara optimal. Penelitian ini bertujuan menganalisis resiliensi spiritual perempuan Kristen melalui kajian teologi feminis atas narasi perempuan dalam Perjanjian Baru. Menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka. Maka dapat disimpulkan bahwa resiliensi spiritual perempuan Kristen dalam narasi Perjanjian Baru terbentuk melalui relasi yang mendalam dengan Allah dalam menghadapi marginalisasi, serta keberanian menjalankan panggilan spiritual di tengah struktur sosial yang patriarkal. Reinterpretasi narasi perempuan melalui perspektif teologi feminis menegaskan bahwa perempuan merupakan subjek aktif dalam karya keselamatan Allah yang memiliki kontribusi signifikan bagi pembentukan spiritualitas. Temuan ini menghasilkan konstruksi model resiliensi spiritual perempuan Kristen yang relevan bagi pengembangan teologi feminis serta memberikan implikasi praktis bagi pelayanan gereja.

Kata Kunci: Resiliensi Spiritual; Perempuan Kristen; Teologi Feminis; Narasi Perempuan

PENDAHULUAN

Resiliensi spiritual menjadi salah satu tema penting dalam kajian teologi kontemporer karena berkaitan dengan kemampuan individu mempertahankan iman (Munawaroh & Mashudi, 2018), di tengah berbagai tekanan sosial dan spiritual. Perempuan sering kali menghadapi tantangan yang lebih kompleks akibat konstruksi budaya patriarkal (Yunus, 2022) yang memengaruhi ruang sosial, keluarga, bahkan kehidupan gerejawi. Berbagai bentuk marginalisasi dan diskriminasi gender bahkan subordinasi kepemimpinan, dan pembatasan partisipasi perempuan dalam pelayanan gereja (Sianturi, 2020) menunjukkan bahwa pengalaman spiritual perempuan tidak dapat dilepaskan dari realitas sosial yang melingkupinya. Di tengah berbagai tantangan tersebut, banyak perempuan Kristen tetap menunjukkan kemampuan bertahan, beradaptasi, dan membangun kembali makna spiritualitasnya. Secara konseptual, resiliensi spiritual dipahami sebagai kapasitas individu untuk mempertahankan hubungan dengan Tuhan, menemukan makna religius, dan mengembangkan pertumbuhan spiritual di tengah penderitaan atau krisis kehidupan. Dalam kajian teologi pastoral, resiliensi spiritual sering dikaitkan dengan kemampuan mengintegrasikan pengalaman traumatis ke dalam kerangka iman yang konstruktif. Sementara itu, teologi feminis hadir sebagai pendekatan kritis yang berupaya mengkaji ulang tradisi, teks, dan praktik keagamaan yang selama berabad-abad dipengaruhi oleh perspektif patriarkal.

Teologi feminis berusaha menampilkan kembali pengalaman, suara, dan peran perempuan yang sering terpinggirkan dalam sejarah gereja maupun interpretasi Alkitab (Songlo et al., 2023). Dalam studi Perjanjian Baru, pendekatan ini membuka ruang untuk membaca kembali narasi perempuan seperti Maria Magdalena, perempuan Samaria, Marta, Maria dari Betania, Lidia, dan tokoh perempuan lainnya sebagai subjek aktif yang menunjukkan iman, ketahanan, dan kepemimpinan spiritual. Oleh karena itu, integrasi antara konsep resiliensi spiritual dan teologi feminis menawarkan perspektif baru untuk memahami bagaimana perempuan dalam narasi Perjanjian Baru membangun ketahanan iman di tengah berbagai keterbatasan sosial dan religius.

Perempuan Kristen masa kini menghadapi berbagai tekanan yang bersumber dari ketidaksetaraan gender, kekerasan berbasis gender, konflik keluarga, serta tantangan sosial-ekonomi yang semakin kompleks (Anto et al., 2023). Di sisi lain, perempuan juga memainkan peran signifikan dalam pelayanan gereja (Sendow, 2022). Hal itu sejatinya dapat membangun spiritualitas menjadi salah satu sumber utama yang membantu perempuan menghadapi krisis dan membangun harapan di tengah situasi yang sulit (Pujiono & Andrikho, 2022). Namun, masih terdapat kecenderungan sebagian komunitas gereja mempertahankan interpretasi tekstual yang membatasi partisipasi perempuan (Putrawan, 2020) bahkan pembatasan itu berdasarkan pembacaan tertentu terhadap teks Perjanjian Baru. Kondisi ini

menimbulkan paradoks antara kontribusi nyata perempuan dalam kehidupan gereja dengan pengakuan teologis terhadap peran mereka.

Sejumlah penelitian terdahulu telah membahas hubungan antara perempuan, spiritualitas, dan teologi feminis. Penelitian pertama yang ditulis oleh M. Sonang S. Aritonang dkk membahas bahwa pertemuan Yesus dengan perempuan Samaria dalam Yohanes 4 menunjukkan tindakan transformatif yang menembus batas sosial, etnis, dan gender, di mana Yesus menawarkan “air hidup” sebagai simbol keselamatan dan pemulihan spiritual yang inklusif bagi semua orang (Aritonang et al., 2021). Melalui dialog tersebut, perempuan Samaria mengalami transformasi dari individu yang terpinggirkan menjadi saksi aktif yang memberitakan Yesus kepada komunitasnya, sehingga menandai peran penting perempuan dalam pewartaan iman. Kisah ini kemudian menjadi dasar teologis yang menegaskan bahwa spiritualitas perempuan memiliki daya ubah sosial dan rohani yang signifikan dalam komunitas iman (Aritonang et al., 2021). Begitu juga dengan penelitian yang di deskripsikan oleh Minggu M. Pranoto membahas bahwa teologi Feminis dan *Renewal Theology* mengembangkan pendekatan pneumatologis yang menegaskan bahwa Roh Kudus memberdayakan laki-laki dan perempuan secara setara dalam *Missio Dei*, sekaligus mengkritik bahasa dan struktur teologi yang cenderung maskulin dan patriarkal dengan menghadirkan metafora feminin bagi Roh sebagai simbol kesetaraan dan keutuhan relasi ilahi (Pranoto, 2018). Keduanya juga menekankan pembacaan ulang teks Alkitab secara kontekstual dan “depatriarkatisasi” untuk menunjukkan bahwa ayat-ayat yang tampak membatasi perempuan harus dipahami dalam konteks sosial historis, bukan sebagai norma abadi yang meniadakan kepemimpinan perempuan. Dengan demikian, kedua pendekatan ini menegaskan karya Roh Kudus yang inklusif, yang membentuk komunitas iman yang egaliter, terbuka terhadap pembaruan, dan berorientasi pada keadilan gender dalam gereja dan masyarakat (Pranoto, 2018).

Penelitian serupa juga dinyatakan oleh Sumiati Songlo dkk, menekankan dalam penelitiannya bahwa teologi feminis Kristen berkembang sebagai respons terhadap dominasi tafsir patriarkal dalam tradisi gereja, dengan menekankan kritik terhadap ketidaksetaraan gender serta upaya merekonstruksi konsep Allah, Kristologi, dan keselamatan agar lebih inklusif terhadap pengalaman perempuan (Songlo et al., 2023). Kekristenan mendorong pembacaan ulang teks-teks Alkitab dengan perspektif feminis, sehingga narasi iman tidak lagi meminggirkan perempuan tetapi justru mengakui peran aktif mereka dalam sejarah keselamatan dan kehidupan gereja. Dalam perkembangannya, teologi feminis tidak hanya bersifat kritis tetapi juga konstruktif, memperjuangkan transformasi praktik gerejawi, bahasa liturgis, serta struktur kepemimpinan agar lebih setara dan responsif terhadap keadilan gender dalam kehidupan iman Kristen (Songlo et al., 2023).

Meskipun demikian, ketiga penelitian tersebut belum secara khusus mengintegrasikan konsep resiliensi spiritual sebagai kerangka analitis utama dalam membaca narasi perempuan Perjanjian Baru. Selain itu, sebagian besar penelitian lebih menekankan aspek kepemimpinan, kesetaraan gender, atau kritik terhadap patriarki dibandingkan eksplorasi mengenai proses terbentuknya ketahanan iman perempuan. Dengan demikian, terdapat research gap berupa minimnya kajian yang menghubungkan resiliensi spiritual, teologi feminis, dan narasi perempuan dalam Perjanjian Baru secara integratif. Novelty penelitian ini terletak pada upaya membangun konstruksi teologis mengenai resiliensi spiritual perempuan Kristen berdasarkan pembacaan feminis terhadap narasi perempuan dalam Perjanjian Baru sehingga menghasilkan model konseptual baru bagi pengembangan teologi feminis kontemporer dan pelayanan gerejawi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi resiliensi spiritual dalam narasi perempuan Perjanjian Baru, mengidentifikasi kontribusi teologi feminis dalam menafsirkan pengalaman mereka, menjelaskan relevansi temuan tersebut bagi perempuan Kristen masa kini, serta membangun kerangka teologis yang dapat digunakan sebagai dasar pengembangan pelayanan gereja.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi Pustaka. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti melakukan kajian mendalam terhadap teks-teks Alkitab serta berbagai literatur teologis yang relevan untuk mengungkap pengalaman iman, perjuangan, dan ketahanan spiritual perempuan yang sering kali kurang mendapat perhatian dalam penafsiran tradisional. Analisis penelitian dilakukan secara deskriptif-interpretatif dengan menelaah konsep resiliensi spiritual dalam teologi feminis sebagai kerangka teoretis, kemudian menganalisis narasi-narasi perempuan dalam Perjanjian Baru untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk resiliensi spiritual yang mereka tampilkan. Selanjutnya, narasi tersebut direinterpretasi melalui perspektif teologi feminis guna mengungkap makna teologis yang lebih kontekstual dan relevan dengan pengalaman perempuan Kristen masa kini. Adapun langkah-langkah konkret penelitian meliputi, pertama mengumpulkan dan mengkaji literatur mengenai resiliensi spiritual, teologi feminis, dan studi Perjanjian Baru. Kedua, memilih dan mengidentifikasi narasi perempuan dalam Perjanjian Baru sebagai sumber data primer, ketiga melakukan analisis terhadap pengalaman, tindakan, dan ekspresi iman tokoh-tokoh perempuan tersebut. Keempat, mereinterpretasi hasil analisis menggunakan perspektif teologi feminis, kelima, menyusun sintesis temuan untuk membangun model resiliensi spiritual perempuan Kristen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Resiliensi Spiritual dalam Perspektif Teologi Feminis

Resiliensi spiritual merupakan konsep yang merujuk pada kemampuan individu untuk mempertahankan, memulihkan, dan mengembangkan kehidupan spiritualnya ketika menghadapi berbagai tantangan, penderitaan, maupun krisis kehidupan. Berbeda dengan resiliensi yang umumnya dipahami sebagai kemampuan untuk bangkit dari keterpurukan, resiliensi spiritual menempatkan relasi dengan Tuhan, keyakinan religius, serta makna iman sebagai sumber utama kekuatan dalam menghadapi kesulitan (Fernando et al., 2022). Resiliensi spiritual tidak hanya berkaitan dengan kemampuan bertahan dari penderitaan, tetapi juga mencerminkan proses transformasi diri yang memungkinkan seseorang menemukan pengharapan serta pertumbuhan rohani di tengah pengalaman yang sulit (Santo & Arifianto, 2022). Perkembangan konsep resiliensi spiritual menunjukkan adanya pergeseran dari pendekatan yang semata-mata berorientasi pada pemahaman yang lebih holistik dan multidimensional. Berbagai kajian teologi dan spiritualitas kontemporer menegaskan bahwa ketahanan spiritual tidak hanya terbentuk melalui kapasitas individu, tetapi juga dipengaruhi oleh komunitas iman. Bahkan spiritualitas dipandang sebagai sumber daya yang memungkinkan seseorang mengembangkan kemampuan untuk menghadapi tekanan hidup tanpa kehilangan identitas dan keyakinannya (Agata et al., 2022). Dengan demikian, resiliensi spiritual tidak sekadar berfungsi sebagai mekanisme bertahan hidup, melainkan juga sebagai sarana untuk mengalami pertumbuhan iman yang lebih mendalam. Pemahaman tersebut memperlihatkan bahwa krisis tidak selalu menghasilkan kehancuran, tetapi dapat menjadi ruang bagi pembentukan karakter dan pendewasaan spiritual.

Konsep resiliensi spiritual semakin memperoleh perhatian karena dunia modern ditandai oleh berbagai bentuk ketidakpastian dan adanya konflik serta ketidakadilan sosial, ini memang sangat memengaruhi kehidupan religius individu maupun komunitas. Teologi tidak lagi hanya berbicara mengenai doktrin dan keyakinan saja tetapi juga berupaya menjawab persoalan-persoalan konkret yang dihadapi manusia dalam kehidupan sehari-hari (Drewes & Mojau, 2003, p. 80). Oleh sebab itu, resiliensi spiritual dipahami sebagai kemampuan untuk mempertahankan harapan dan iman di tengah realitas yang kompleks. Dalam tradisi Kristen, ketahanan spiritual sering dikaitkan dengan keyakinan akan penyertaan Allah (M. R. Simamora & Hasugian, 2020) yang memungkinkan orang percaya tetap teguh meskipun menghadapi penderitaan. Pandangan ini menunjukkan bahwa spiritualitas Kristen memiliki dimensi perubahan yang mampu membentuk respons terhadap berbagai tantangan kehidupan. Dengan demikian, resiliensi spiritual menjadi fondasi penting bagi individu dan komunitas Kristen untuk tetap berpengharapan, bertumbuh dalam iman, dan merespons berbagai tantangan kehidupan secara konstruktif dalam terang penyertaan Allah.

Teologi feminis memberikan kontribusi yang signifikan dalam pengembangan resiliensi spiritual karena menempatkan pengalaman perempuan sebagai sumber refleksi teologis yang sah dan penting. Selama berabad-abad, pengalaman religius perempuan sering kali terpinggirkan oleh struktur sosial dan interpretasi teologis yang didominasi perspektif patriarkal (Songlo et al., 2023). Akibatnya, banyak pengalaman penderitaan dan ketahanan perempuan yang tidak memperoleh perhatian yang memadai dalam diskursus teologi arus utama. Teologi feminis berupaya mengoreksi kondisi tersebut dengan menghadirkan pembacaan kritis terhadap tradisi, teks, dan praktik keagamaan yang cenderung menempatkan perempuan pada posisi subordinat (Wijaya, 2017). Penderitaan perempuan tidak hanya dipahami sebagai pengalaman individual, tetapi juga sebagai konsekuensi dari struktur sosial yang tidak adil (Hasbi, 2015). Oleh karena itu, ketahanan perempuan tidak sekadar dipandang sebagai kemampuan bertahan, melainkan juga sebagai bentuk perlawanan terhadap berbagai praktik marginalisasi yang membatasi martabat dan peran mereka.

Perspektif teologi feminis menunjukkan bahwa pengalaman penderitaan sering kali menjadi ruang bagi perempuan untuk membangun relasi yang lebih mendalam dengan Allah dan menemukan makna baru dalam kehidupan iman mereka. (Sodak & Hardori, 2021) Banyak perempuan mampu mengembangkan ketahanan spiritual melalui keyakinan bahwa Allah hadir dalam pengalaman mereka (Sianipar, 2020), Allah mendengarkan pergumulan mereka, (Barus, 2019) dan memberikan kekuatan untuk menghadapi berbagai tantangan (Y. I. Gea, 2020). Ketahanan tersebut tidak lahir dari sikap pasif terhadap penderitaan, melainkan dari kemampuan untuk mengubah pengalaman sulit menjadi sumber pertumbuhan spiritual dan pemberdayaan diri (N. N. Simamora, 2021). Dengan demikian, resiliensi spiritual dalam perspektif teologi feminis memiliki dimensi personal sekaligus sosial karena tidak hanya berkaitan dengan perubahan individu, tetapi juga mendorong perubahan dalam komunitas.

Memahami resiliensi spiritual perempuan Kristen dalam nilai spiritualitas memberikan kerangka bagi perempuan untuk memahami diri mereka sebagai pribadi yang memiliki nilai, dan tujuan hidup yang berasal dari Allah. Melalui pengalaman spiritual, perempuan membangun identitas yang tidak ditentukan oleh sosial yang diskriminatif, tetapi oleh keyakinan bahwa mereka adalah bagian dari karya keselamatan Allah (Setiawan, Iwan, Chresty Thessy Tupamahu, Martono Martono, 2021). Identitas tersebut menjadi sumber kekuatan yang memungkinkan perempuan menghadapi berbagai bentuk penolakan, ketidakadilan, dan tantangan kehidupan. Pada saat yang sama, proses pembentukan makna iman membantu perempuan menafsirkan pengalaman hidup mereka dalam terang keyakinan religius sehingga penderitaan tidak dipandang sebagai akhir dari perjalanan hidup (Nicolas, 2021), melainkan sebagai bagian dari proses pertumbuhan spiritual. Oleh karena itu,

298 – Volume 5, Nomor 2, November 2025

resiliensi spiritual dalam perspektif teologi feminis dapat dipahami sebagai kemampuan perempuan Kristen untuk mempertahankan iman dan kerohaniannya di tengah berbagai dinamika kehidupan yang mereka hadapi.

Narasi Perempuan dalam Perjanjian Baru sebagai Model Resiliensi Spiritual

Dalam Perjanjian Baru memberikan gambaran yang kaya mengenai dinamika iman, dan juga bicara tentang ketahanan spiritual, serta perubahan kehidupan dalam konteks sosial-keagamaan pada masa gereja mula-mula. Tokoh-tokoh perempuan seperti Maria Magdalena, perempuan Samaria, Marta dan Maria dari Betania, serta Lidia memperlihatkan bagaimana pengalaman iman tidak hanya bersifat individual, tetapi juga berkaitan dengan relasi sosial, struktur budaya, dan panggilan ilahi. Dalam perspektif teologi feminis, narasi-narasi ini tidak sekadar catatan historis, melainkan sumber teologis yang mengungkapkan bagaimana perempuan berpartisipasi aktif dalam karya Allah dan menunjukkan bentuk resiliensi spiritual yang signifikan di tengah berbagai keterbatasan sosial dan religius (Rinukti, 2019). Seperti Maria Magdalena merupakan salah satu tokoh perempuan yang paling menonjol dalam Perjanjian Baru (Enakberi & Yermianto, 2023). Ia dikenal sebagai saksi kebangkitan Yesus dan menjadi salah satu figur pertama yang menerima pewahyuan kebangkitan (Enakberi & Yermianto, 2023). Bahkan dalam Kitab Injil mencatat: Maria Magdalena, Yoana, Susana, Maria, Salome, dan banyak perempuan lain mengikuti Yesus dari Galilea sampai di bawah salib, Mrk 15:40-41, Mat 27:55-56, Luk 8:1-3;23:55; Yoh 19:25 (Setiawan et al., 2021). Walaupun Maria Magdalena menghadapi stigma sosial yang kuat, termasuk labelisasi dan marginalisasi. Namun demikian, respons imannya menunjukkan keteguhan spiritual yang luar biasa, terutama dalam kesetiannya mengikuti Yesus hingga peristiwa salib dan kebangkitan. Ketahanan spiritual Maria Magdalena tercermin dalam keberaniannya untuk tetap hadir di tengah penderitaan dan menjadi pembawa kabar sukacita kebangkitan kepada para murid lainnya.

Kisah dari perempuan Samaria dalam Injil Yohanes memperlihatkan model resiliensi spiritual melalui dialognya dengan Yesus di sumur Yakub. (Aritonang et al., 2021) Ia merupakan sosok yang hidup dalam tekanan sosial (Abdillah & Hasiholan, 2021), baik karena latar belakang etnis maupun status moralnya dalam masyarakat (Arifianto, 2020). Meskipun demikian, perempuan ini menunjukkan keterbukaan terhadap wahyu ilahi dan mengalami transformasi identitas spiritual yang signifikan. Respons imannya terlihat dari keberaniannya kembali ke komunitasnya untuk bersaksi tentang Yesus (Darmanto, 2019), meskipun ia sebelumnya mengalami marginalisasi sosial. Hal ini menunjukkan bahwa resiliensi spiritual dapat muncul melalui pengalaman perjumpaan dengan Kristus yang mengubah cara pandang seseorang terhadap diri dan komunitasnya (Aritonang et al., 2021). Dengan demikian, kisah perempuan Samaria menunjukkan bahwa perjumpaan pribadi dengan Kristus

dapat menjadi sumber kekuatan yang membangun ketahanan spiritual, memulihkan identitas diri, dan mendorong seseorang menjadi saksi iman di tengah komunitasnya.

Ada Tokoh Alkitab dalam PB juga yaitu Marta dan Maria dari Betania juga menghadirkan dinamika ketahanan spiritual dalam konteks relasi keluarga dan pelayanan. Marta menunjukkan bentuk resiliensi melalui pelayanan aktif dan tanggung jawab praktis. Pelayanan kepada Kristus dan seluruh rombongan yang menyertai-Nya tidak dilakukan secara siap sedia sebelumnya oleh Marta dan Maria yang dimaksud. Mereka tidak memiliki pengetahuan awal mengenai kedatangan mereka dan tidak berada dalam kondisi persiapan apa pun. Namun demikian, ia tidak bersikap menolak untuk memberikan pelayanan terbaik dalam kesempatan tersebut, meskipun situasi tersebut bukanlah peristiwa yang terjadi setiap hari dengan jumlah tamu yang sangat banyak (Suryowati, 2020). Meskipun ia juga mengalami ketegangan emosional dalam memahami prioritas spiritual. Sementara itu, Maria memperlihatkan resiliensi dalam bentuk kontemplatif dengan duduk di kaki Yesus dan mendengarkan firman-Nya (Tabuni & Manongko, 2023). Figur ini menunjukkan bahwa ketahanan spiritual dapat diekspresikan dalam berbagai bentuk respons iman yang saling melengkapi, baik dalam tindakan pelayanan maupun dalam perenungan spiritual yang mendalam. Maka itu kisah Marta dan Maria menegaskan bahwa resiliensi spiritual dapat diwujudkan melalui keseimbangan antara pelayanan yang aktif dan kehidupan rohani yang reflektif, sehingga keduanya menjadi sarana untuk bertumbuh dalam iman dan kedekatan dengan Kristus.

Tokoh lainnya bernama Lidia, seorang pedagang kain ungu dari kota Tiatira (Yevun, 2022), merupakan contoh perempuan yang menunjukkan resiliensi spiritual melalui keterbukaan terhadap Injil dan peran aktifnya dalam mendukung pertumbuhan gereja mula-mula (Yevun, 2022). Ia adalah perempuan dengan status sosial-ekonomi yang relatif mapan, namun tetap menunjukkan kerendahan hati dalam menerima pewartaan Paulus. Respons imannya ditunjukkan melalui penerimaan baptisan serta keterlibatannya dalam menyediakan rumahnya sebagai tempat persekutuan umat Kristen (Kis 16:40). Ketahanan spiritual Lidia tercermin dalam keberaniannya mengambil keputusan iman yang berdampak pada kehidupan komunitas gereja awal. Dari keseluruhan narasi tersebut dapat diidentifikasi pola resiliensi spiritual yang konsisten, yaitu relasi yang mendalam dengan Yesus sebagai sumber kekuatan iman, transformasi identitas melalui pengalaman perjumpaan dengan Allah, keberanian untuk bersaksi di tengah keterbatasan sosial, serta keterlibatan aktif dalam komunitas iman. Pola ini menunjukkan bahwa perempuan dalam Perjanjian Baru bukan hanya objek narasi, tetapi subjek teologis yang berperan penting dalam pembentukan spiritualitas Kristen awal.

Reinterpretasi Narasi Perempuan Perjanjian Baru melalui Teologi Feminis

Perspektif teologi feminis merupakan upaya kritis untuk membaca ulang teks-teks Alkitab yang selama ini sering ditafsirkan dalam kerangka patriarkal. Pembacaan patriarkal cenderung menempatkan perempuan sebagai pelengkap (Mila, 2016). atau bahkan pasif dalam narasi keselamatan, sehingga kontribusi teologis mereka tidak sepenuhnya diakui. Peran perempuan sering direduksi atau subordinatif, tanpa memperhatikan kepemimpinan spiritual yang mereka tampilkan dalam teks Perjanjian Baru. Oleh karena itu, kritik terhadap pembacaan patriarkal menjadi langkah penting dalam membuka ruang bagi pemahaman yang lebih adil dan kontekstual terhadap pengalaman perempuan dalam Kitab Suci.

Hermeneutika feminis dalam studi Perjanjian Baru hadir sebagai pendekatan metodologis yang berupaya mengungkap bias-bias gender dalam interpretasi teks serta mengembalikan suara perempuan sebagai subjek teologis. Alkitab memberikan dasar yang kuat bagi pemahaman tentang kesetaraan laki-laki dan perempuan melalui sejumlah ayat yang menegaskan bahwa keduanya memiliki martabat dan nilai yang sama di hadapan Allah. Dalam Kejadian 1:27 dinyatakan bahwa laki-laki dan perempuan sama-sama diciptakan menurut gambar Allah, sedangkan Kejadian 1:28 (Karlau, 2022) menunjukkan bahwa keduanya menerima mandat yang sama untuk mengelola ciptaan. Kesetaraan ini semakin ditegaskan dalam Galatia 3:28, di mana Rasul Paulus menyatakan bahwa dalam Kristus tidak ada lagi perbedaan yang menentukan nilai seseorang berdasarkan jenis kelamin, karena semua adalah satu di dalam Kristus Yesus. Selain itu, Yoel 2:28-29 dan Kisah Para Rasul 2:17-18 menegaskan bahwa Roh Kudus dicurahkan kepada laki-laki maupun perempuan tanpa pembedaan, sehingga keduanya dapat berpartisipasi dalam pelayanan dan karya Allah. Kehadiran tokoh-tokoh perempuan seperti Febe dan Yunias dalam Roma 16 juga menunjukkan bahwa perempuan memiliki peran penting dalam kehidupan dan pelayanan gereja mula-mula (Angellyna et al., 2022). Dengan demikian, Alkitab menampilkan laki-laki dan perempuan sebagai pribadi yang setara dalam martabat, penerimaan anugerah Allah, dan kesempatan untuk melayani.

Pendekatan ini tidak hanya membaca teks secara historis-kritis, tetapi juga mempertimbangkan pengalaman perempuan sebagai lensa interpretatif yang sah dalam memahami wahyu Allah. Dalam hermeneutika feminis, teks tidak dipahami sebagai dokumen netral, melainkan sebagai produk sosial yang dipengaruhi oleh konteks budaya patriarkal pada zamannya. Di Perjanjian Baru, pendekatan ini memungkinkan pembacaan ulang terhadap narasi perempuan seperti Maria Magdalena, perempuan Samaria, Marta dan Maria, serta Lidia sebagai figur yang aktif dalam karya Allah. Melalui hermeneutika feminis, peran perempuan dalam Perjanjian Baru dapat direkonstruksi sebagai agen iman (Wakkary & Arifianto, 2023) yang memiliki kontribusi signifikan dalam perkembangan komunitas Kristen mula-mula. Perempuan tidak lagi dipahami sebagai objek pasif dari pewahyuan ilahi, tetapi

sebagai subjek yang merespons panggilan Allah dengan iman dan tindakan konkret. Maria Magdalena, misalnya, tidak hanya menjadi saksi kebangkitan, tetapi juga pembawa berita Injil pertama. Perempuan Samaria menjadi penginjil yang membawa transformasi spiritual bagi komunitasnya. Marta dan Maria menunjukkan keseimbangan antara pelayanan praktis dan kehidupan kontemplatif, sedangkan Lidia berperan sebagai pendukung utama pertumbuhan gereja melalui keramahtamahan dan kepemimpinan rumah tangga iman. Rekonstruksi ini menunjukkan bahwa perempuan memiliki posisi strategis dalam dinamika iman komunitas Kristen awal.

Kontribusi perempuan terhadap transformasi komunitas Kristen mula-mula juga sangat signifikan dalam perspektif teologi feminis. Kehadiran mereka tidak hanya memperkuat aspek spiritualitas individual, tetapi juga membentuk struktur komunitas yang lebih inklusif. Perempuan berperan dalam penyebaran Injil (Tabuni & Manongko, 2023), serta penguatan relasi sosial di antara para pengikut Kristus. Implikasi teologis dari reinterpretasi ini sangat penting bagi pemahaman spiritualitas perempuan dalam konteks kontemporer. Pertama, spiritualitas perempuan tidak lagi dipandang sebagai sesuatu yang subordinatif, tetapi sebagai pengalaman iman yang nyata dan transformatif. Kedua, gereja dipanggil untuk mengakui dan merayakan kontribusi perempuan dalam pelayanan dan kepemimpinan spiritual tanpa batasan yang diskriminatif. Ketiga, pembacaan feminis terhadap Perjanjian Baru membuka ruang bagi pengembangan teologi yang lebih inklusif, di mana pengalaman perempuan menjadi bagian integral dari refleksi teologis.

Konstruksi Model Resiliensi Spiritual Perempuan Kristen dan Implikasinya bagi Gereja

Berangkat dari narasi perempuan dalam Perjanjian Baru yang menunjukkan pola ketahanan iman di tengah berbagai bentuk marginalisasi sosial. Dari berbagai pengalaman tersebut dapat disimpulkan bahwa ketahanan spiritual perempuan Kristen terbentuk melalui interaksi dinamis antara pengalaman iman pribadi, relasi dengan Allah. Resiliensi spiritual perempuan Kristen adalah relasi yang mendalam dengan Allah (Pakpahan, 2023). Dalam narasi Perjanjian Baru, perempuan-perempuan tersebut menunjukkan bahwa kekuatan iman mereka bersumber dari perjumpaan dengan Yesus Kristus yang mengubah hidup (Setiawan et al., 2021). Relasi ini menjadi fondasi utama yang memungkinkan mereka bertahan dalam tekanan sosial dan spiritual. Tentunya adanya harapan eskatologis, yaitu keyakinan akan karya keselamatan Allah yang melampaui kondisi penderitaan saat ini. Harapan ini memberikan perspektif baru bagi perempuan untuk melihat penderitaan bukan sebagai akhir, tetapi sebagai bagian dari perjalanan iman menuju pemulihan dan keselamatan. Dan selanjutnya adalah keberanian melawan marginalisasi, yang tampak dalam tindakan-tindakan iman perempuan yang menembus batasan sosial

dan religius pada zamannya. Keberanian ini mencerminkan dimensi profetik dari resiliensi spiritual yang tidak hanya bertahan, tetapi juga menantang struktur ketidakadilan. Selanjutnya ada nilai komunitas iman sebagai sumber dukungan, di mana perempuan menemukan kekuatan melalui keterlibatan dalam komunitas yang saling menguatkan dan tentunya mendukung pertumbuhan iman bersama.

Kajian ini menegaskan bahwa resiliensi spiritual tidak dapat dipahami secara parsial, melainkan sebagai proses dinamis yang melibatkan relasi vertikal dengan Allah, harapan teologis yang bersifat eskatologis. Perempuan bukan hanya penerima pengalaman spiritual, tetapi juga agen aktif dalam membentuk dan mentransmisikan nilai-nilai iman dalam komunitas Kristen. Dengan demikian, resiliensi spiritual perempuan Kristen dapat dipahami sebagai proses transformasi yang berkelanjutan antara iman, pengalaman sosial, dan praksis kehidupan gerejawi. Implikasi dari konstruksi ini sangat signifikan bagi pengembangan teologi feminis, pelayanan pastoral dan pemberdayaan perempuan dalam gereja kontemporer. Dengan demikian, konstruksi resiliensi spiritual perempuan Kristen tidak hanya memberikan kontribusi teoretis dalam studi Perjanjian Baru dan teologi feminis, tetapi juga menghadirkan implikasi praktis yang relevan bagi transformasi gereja masa kini (Songlo et al., 2023). Maka hal ini menegaskan bahwa ketahanan spiritual perempuan merupakan kekuatan transformatif yang mampu membentuk gereja yang lebih adil, dan responsif terhadap dinamika kehidupan umat beriman.

KESIMPULAN

Resiliensi spiritual perempuan Kristen dalam perspektif teologi feminis merupakan kemampuan untuk mempertahankan dan mengembangkan iman melalui relasi yang mendalam dengan Allah di tengah berbagai bentuk penderitaan, ketidakadilan, dan marginalisasi. Resiliensi ini tidak hanya berfungsi sebagai mekanisme bertahan menghadapi kesulitan, atau penderitaan tetapi juga sebagai proses transformasi yang menghasilkan pertumbuhan spiritual, pembentukan identitas diri yang berakar pada karya keselamatan Allah, serta keberanian untuk menghadapi dan menolak struktur sosial yang diskriminatif. Dengan demikian, ketahanan spiritual perempuan memiliki dimensi personal dan sosial yang memungkinkan mereka menemukan makna, harapan, dan pemberdayaan di tengah realitas kehidupan yang kompleks.

Narasi perempuan dalam Perjanjian Baru menunjukkan bahwa perempuan merupakan subjek teologis yang aktif dan memiliki peran penting dalam karya Allah serta perkembangan komunitas Kristen mula-mula. Melalui reinterpretasi teologi feminis, tokoh-tokoh seperti Maria Magdalena, perempuan Samaria, Marta dan Maria, serta Lidia tampil sebagai model resiliensi spiritual yang ditandai oleh kedalaman relasi dengan Kristus, transformasi identitas, keberanian bersaksi, dan keterlibatan dalam komunitas iman. Temuan ini menegaskan bahwa gereja masa kini perlu mengakui dan memberdayakan perempuan sebagai agen transformasi spiritual, sehingga tercipta komunitas iman yang lebih inklusif, adil, dan responsif terhadap kebutuhan serta pengalaman perempuan dalam kehidupan bergereja

DAFTAR RUJUKAN

- Abdillah, A., & Hasiholan, A. M. (2021). 'Beri aku Air Hidup, Tuhan!': Seru Perempuan Samaria dan Gen-Z (Suatu Tafsir Kontrapuntal Yohanes 4:14 sebagai Laku Spiritualitas Generasi Z Indonesia Era Postmodern). *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen Dan Musik Gereja*, 5(2), 176–191. <https://doi.org/10.37368/ja.v5i2.291>
- Agata, B., Barus, M., & Arifianto, Y. A. (2022). Pendidikan Kristiani Membangun Nilai Spiritualitas Remaja Kristen. *SIKIP: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 3(2), 115–128. <https://doi.org/10.52220/sikip.v3i2.150>
- Angellyna, S., Tumbol, S. N., & others. (2022). Kajian Historis Kritis Kedudukan dan Tugas Perempuan Dalam Surat 1 Korintus 14: 34 Bagi Gereja Masa Kini. *Danum Pabelum: Jurnal Teologi Dan Musik Gereja*, 2(2), 161–179.
- Anto, R. P., Harahap, T. K., Sastrini, Y. E., Trisnawati, S. N. I., Ayu, J. D., Sariati, Y., Hasibuan, N., Khasanah, U., Putri, A. E. D., & Mendo, A. Y. (2023). Perempuan, Masyarakat, Dan Budaya Patriarki. *Penerbit Tahta Media*.
- Arifianto, Y. (2020). Deskripsi Sejarah Konflik Horizontal Orang Yahudi dan Samaria. *PASCA : Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 16(1), 33–39.
- Aritonang, M. S. S., Wattimena, F., & Pakpahan, G. K. R. (2021). Spiritualitas Perempuan dalam Dialog : Analisis Teologis Pertemuan Yesus dengan Perempuan Samaria di Yohanes 4 : 1-42 (The Woman's Spirituality in Dialogue: Theological Analysis of Jesus' Encounter with the Samaritan Woman in John 4:1-42). *Matheo: Jurnal Teologi/Kependetaan*, 11(1), 51–67.
- Barus, A. (2019). Allah Mendengar Seruan Dan Tempat Berlindung: Penelitian Puitis Mazmur 5. *Jurnal Amanat Agung*, 15(2), 202–234.
- Darmanto, D. (2019). Kabar Baik di Sumur Sikhar: Percakapan Yesus dan Perempuan Samaria; Sebuah studi strategi pelayanan Kabar Baik, untuk menjangkau orang yang belum percaya secara alami, dari Yohanes 4: 1-42. *Sanctum Domine: Jurnal Teologi*, 8(2), 1–20.
- Drewes, B. F., & Mojau, J. (2003). *Apa itu teologi?: pengantar ke dalam ilmu teologi* (B. Gea (ed.)). BPK Gunung Mulia.
- Enakberi, D., & Yermianto, S. (2023). Studi Biografi Kehidupan Dan Pelayanan Maria Magdalena Menurut Injil-Injil Sinoptik. *Jurnal Pistis: Teologi Dan Praktika*, 23(1), 30–53.
- Fernando, A., Anjaya, C. E., & Arifianto, Y. A. (2022). Resiliensi Iman Kristen dalam Refleksi Kehidupan Habakuk. *THRONOS: Jurnal Teologi Kristen*, 3(2). <https://doi.org/10.55884/thron.v3i2.36>
- Gea, Y. I. (2020). Iman Orang Percaya dalam Menghadapi Tantangan dan Pergumulan Hidup. *Immanuel: Jrnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 1(1), 25–32.
- Hasbi, M. (2015). Kekerasan Terhadap Perempuan: Perspektif Pemikiran Agama Dan Sosiologi. *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam*, 15(2), 389.

<https://doi.org/10.21154/al-tahrir.v15i2.270>

- Karlau, S. A. (2022). Penciptaan manusia sebagai representatif Allah untuk mewujudkan mandat budaya berdasarkan Kejadian 1: 26-28. *Phronesis: Jurnal Teologi Dan Misi*, 5(1), 122-138.
- Mila, S. (2016). Perempuan, Tubuhnya Dan Narasi Perkosaan Dalam Ideologi Patriarki: Kajian Hermeneutik Feminis Terhadap Narasi Perkosaan Tamar Dalam II Samuel 13: 1-22. *Indonesian Journal of Theology*, 4(1), 78-99.
- Munawaroh, E., & Mashudi, E. A. (2018). *Resiliensi; Kemampuan Bertahan dalam Tekanan, dan Bangkit dari Keterpurukan*. CV. Pilar Nusantara.
- Nicolas, D. G. (2021). Anomali penderitaan orang percaya: Suatu analisis makna penderitaan berdasarkan Filipi 1: 27-29. *Jurnal Syntax Transformation*, 2(03), 286-292.
- Pakpahan, G. K. R. (2023). Resiliensi mental perempuan: Sebuah konstruksi teologis melalui pembacaan 1 Samuel 25 dengan pendekatan hermeneutik feminis Asia. *KURIOS*, 10(1), 162-176.
- Pranoto, M. M. (2018). Perempuan Pemimpin Di Gereja Isa Almasih: Tinjauan Dari Perspektif Teologi Feminis Dan Renewal Theology. *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen Dan Musik Gereja*, 2(2), 15-31.
- Pujiono, A., & Andrikho, A. (2022). Peranan PAK dewasa dalam menumbuhkan kesadaran spiritualitas dewasa madya untuk menghadapi krisis di masa dewasa lanjut. *Jurnal Teologi Injili*, 2(2), 139-150.
- Putrawan, B. K. (2020). Perempuan dan Kepemimpinan Gereja: Suatu Dialog Perspektif Hermeneutika Feminis. *Kurios*, 6(1), 114.
<https://doi.org/10.30995/kur.v6i1.130>
- Rinukti, N. (2019). Peranan Perempuan Menurut Perjanjian Baru Bagi Perkembangan Kepemimpinan Perempuan Di Dalam Gereja. *Jurnal Teruna Bhakti*, 1(1), 33-41.
- Santo, J. C., & Arifianto, Y. A. (2022). Pertumbuhan Rohani Berdasarkan 1 Petrus 2:1-4 dan Aplikasinya dalam Kehidupan Orang Percaya. *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis Dan Praktika*. <https://doi.org/10.34081/fidei.v5i1.212>
- Sendow, M. N. (2022). Eksistensi Dan Peran Perempuan Dalam Kekristenan. *Journal of Syntax Literate*, 16(1), 1-23.
- Setiawan, Iwan, Chresty Thessy Tupamahu, Martono Martono, Y. V. T. (2021). Kajian Teologis terhadap Status Perempuan dalam Perjanjian Baru. *Missio Ecclesiae*, 155 *Missio Ecclesiae* ISSN 2086-5368 (Print)ISSN 2086-5368 (Online)<https://jurnal.i3batu.ac.id/index.php/me>.
<https://doi.org/https://doi.org/10.52157/me.v10i2.143>
- Setiawan, I., Tupamahu, C. T., Martono, M., & Tripena, Y. V. (2021). Kajian Teologis Terhadap Status Perempuan Dalam Perjanjian Baru. *Missio Ecclesiae*, 10(2), 155-168. <https://doi.org/10.52157/me.v10i2.143>

- Sianipar, D. (2020). Peran Pendidikan Agama Kristen Di Gereja Dalam Meningkatkan Ketahanan Keluarga. *Jurnal Shanan*, 4(1), 73–92. <https://doi.org/10.33541/shanan.v4i1.1769>
- Sianturi, R. N. (2020). Gereja Tanpa Mimbar: Sebuah Model Kepemimpinan Eklesial Feminis. *KINAA: Jurnal Kepemimpinan Kristen Dan Pemberdayaan Jemaat*, 1(2), 126–140.
- Simamora, M. R., & Hasugian, J. W. (2020). Penanaman Nilai-Nilai Kristiani Bagi Ketahanan Keluarga Di Era Disrupsi@book{sutikno2021strategi, title={Strategi Pembelajaran}, author={Sutikno, M Sobry}, year={2021}, publisher={Penerbit Adab} }. *REGULA FIDEI: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 5(1), 13–24.
- Simamora, N. N. (2021). Gereja yang Sehat dan Tugas Pemberdayaan Jemaat. *Prosiding STT Sumatera Utara*, 1(1), 63–75. <http://stt-su.ac.id/e-journal/index.php/prosiding/article/view/52>
- Sodak, Y. R., & Hardori, J. (2021). Dinamika Psikologis Luka Batin Dan Sakit Fisik Pada Perempuan: Studi Multidimensi Dalam Konteks Kekerasan Domestik. *Matheo: Jurnal Teologi/Kependetaan*, 11(1), 29–50.
- Songlo, S., Ratte, A., & Langi', I. R. (2023). Kritik Dan Reinterpretasi Terhadap Ajaran Tradisional Dalam Teologi Feminis Kristen. *Capitalis: Journal of Social Sciences*, 1(1), 52–65.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. ALFABETA, CV.
- Suryowati, S. (2020). Ketika Marta Dipisahkan dari Hadirat Tuhan: Kajian Lukas 10: 38–42. *Mathetes: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 1(2), 193–202.
- Tabuni, D., & Manongko, D. (2023). Teladan Tokoh Perempuan Dalam Alkitab. *Pistis: Jurnal Teologi Terapan*, 23(1), 58–69.
- Wakkary, A. M. F., & Arifianto, Y. A. (2023). Rekonsiliasi gender dalam bingkai imago Dei: Sebuah fase dalam diskursus kesetaraan gender. *KURIOS*, 10(1), 264–274.
- Wijaya, E. C. (2017). Perdebatan Peranan Wanita Dalam Organisasi Kristen: Tinjauan Terhadap Isu Kepemimpinan Kontemporer. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat*. <https://doi.org/10.46445/ejti.v1i2.70>
- Yevun, G. (2022). Kisah Lidia Sang Pedagang Kain Ungu Dari Tiatira Dan Relevansinya Bagi Gereja Masa Kini. *Teologis-Relevan-Aplikatif-Cendikia-Kontekstual*, 1(01), 52–70.
- Yunus, R. (2022). *Analisis Gender terhadap Fenomena Sosial*. Humanities Genius.